
THE HYBRID *PERSEMBAHAN* DANCE: CROSS-CULTURAL COLLABORATION AND ART TOURISM IN PASA HARAU ART AND CULTURE FESTIVAL 2018

Fresti Yuliza¹, Visaka Saeui², Hasnah Sy³, Dede Pramayoza^{4*}

¹Program Studi Bina Wisata, Akademi Pariwisata Paramitha Bukittinggi, Indonesia
(frestiyuliza.riset@gmail.com)*

²Department of Performing Arts, Faculty of Music and Performing Arts, Burapha University, Thailand
(visaka@go.buu.ac.th)

³Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
(hasnahsy@gmail.com)

³Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
(dedepramayoza.riset@gmail.com)

Received: 2021-05-29 ; Revised: 2022-04-21 ; Accepted: 2022-05-03

Abstract

This paper discusses the process of creating a collaborative dance work entitled Cross-Cultural Offering Dance, which was created jointly by three choreographers of different cultural backgrounds in the 2018 Pasa Harau Art and Culture Festival. The three choreographers involved in the collaboration are Siska Aprisia (Minangkabau, Indonesia), Kiki Rahmatika Syaher (Lampung, Indonesia), and Visaka Saeui (Thailand). The three of them tried to create a dance offering by offering the idea of a dance with the same theme, namely a dance to welcome guests in their respective cultural backgrounds. Applying a qualitative approach with research methods centered on performance events, this paper is intended to describe the stages of the creation process, and the modes of collaboration agreed upon by the three choreographers. Primary data was collected through involved observation, namely by participating directly as a choreographer, dramaturg, and administrator of the intended collaborative dance performance process. Secondary data were collected from narrative interviews with the three choreographers and by observing the responses and reactions of the audience and dancers. The results showed that the creation of the Performance Dance by the three choreographers was a hybridization process that began with sharing views on the world of traditional dance in order to build a shared spectrum, followed by a process of division of parts in the plot, where the embodiment of the atmosphere from solemn to joyful became the common thread. The result of the collaboration is a dance number entitled Cross-Cultural Offering Dance, which not only meets the criteria as a presentation in a festival, but can also be a tourism art presentation.

Keywords: *Persembahan Dance; Hybrid; Cross-Cultural Collaboration; Tourism Arts; Festival*

*Corresponding author

Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 24, No. 1 Edisi Januari - Juni 2022
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.vxix.xxxx>
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

TARI PERSEMBAHAN HIBRIDA: KOLABORASI LINTAS-BUDAYA DAN SENI PARIWISATA DALAM PASA HARAU ART AND CULTURE FESTIVAL 2018

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang proses penciptaan sebuah karya tari kolaboratif bertajuk *Tari Persembahan Lintas Budaya*, yang diciptakan bersama oleh tiga koreografer berbeda latar belakang budaya dalam kegiatan Pasa Harau Art and Culture Festival 2018. Ketiga koreografer yang terlibat di dalam kolaborasi adalah Siska Aprisia (Minangkabau, Indonesia), Kiki Rahmatika Syaher (Lampung, Indonesia), dan Visaka Saeui (Thailand). Ketiganya mencoba menciptakan sebuah karya *Tari Persembahan* dengan menawarkan gagasan dari tari bertema sama, yakni tari penyambutan tamu di masing-masing latar budaya mereka. Menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang berpusat pada peristiwa pertunjukan, tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan perhal tahapan-tahapan proses penciptaan, dan moda kolaborasi yang disepakati oleh ketiga koreografer. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan terlibat, yakni dengan ikut serta secara langsung sebagai koreografer, dramaturg, dan administrator dari proses kolaborasi *Tari Persembahan* yang dimaksudkan. Data sekunder dikumpulkan dari wawancara naratif dengan ketiga koreografer serta dengan mengamati respons dan reaksi penonton dan penari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan *Tari Persembahan* oleh ketiga orang koreografer adalah suatu proses hibridisasi yang dimulai dengan *sharing* pandangan atas dunia tari tradisional guna membangun spektrum bersama, dilanjutkan dengan proses pembagian bagian dalam plot, di mana perwujudan suasana dari khidmat menuju riang gembira menjadi benang merahnya. Hasil dari kolaborasi adalah sebuah nomor tari bertajuk *Tari Persembahan Lintas Budaya*, yang tidak saja memenuhi kriteria sebagai sajian dalam festival, namun juga dapat menjadi sajian seni pariwisata.

Kata Kunci: *Tari Persembahan; Hibrida; Kolaborasi Lintas-Budaya; Seni Pariwisata; Festival*

INTRODUCTION

Tari tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun serta berpijak pada adat istiadat setempat. Tarian ini tumbuh di kalangan rakyat, menurut letak geografis, seperti daerah pegunungan dan pesisir pantai, yang hal ini akan membedakan bentuk dan dinamika tariannya. Di era modern ini, apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap seni tari tradisional sangat minim. Hal ini terjadi bukan sekadar karena beralihnya minat ataupun apresiasi masyarakat terhadap kesenian modern, tapi bisa disebabkan juga karena kurangnya kampanye dan penyelenggaraan pertunjukan seni tari tradisional yang dikemas untuk anak muda dan dalam lingkungan yang bernuansa kekinian.

Kondisi ini berbeda dengan sikap warga asing/ Barat yang justru sangat mengapresiasi budaya Indonesia, khususnya seni tari. Bahkan mereka secara khusus meluangkan waktu berlatih siang dan malam rela belajar tari-tari tradisional dari Indonesia yang terkenal akan kerumitan gerakannya. Minat orang asing untuk belajar seni tradisional Indonesia tersebut tentu baik, karena kebudayaan Nusantara bisa menjadi lebih dikenal dunia luar, sekaligus untuk mempererat hubungan antar bangsa dan antar pelaku kebudayaan di masa depan.

Namun, disadari bersama bahwa Seni tradisional di Indonesia saat ini masih sangat rentan posisinya bersaing dengan kesenian asing di era modern seperti sekarang ini. Karenanya, diperlukan suatu upaya 'pembelaan' terhadap seni tradisi di

Indonesia untuk menjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi.

Salah satu upaya menjaga eksistensi seni tradisi tersebut adalah dengan menciptakan ruang pertunjukan yang memadai, guna mendorong kreativitas baru, yang dapat menarik minat masyarakat untuk memberikan apresiasi terhadap seni tradisional tersebut. Kreativitas yang dimaksud, salah satunya adalah melalui penciptaan karya kolaboratif antara seniman tradisi dengan seniman modern atau jika perlu warga dari luar Indonesia (asing). Dalam hal ini, kreativitas adalah cara menampilkan tari tradisional dengan bentuk baru, seraya memunculkan pula makna-makna baru atasnya (Yuliza, 2020a).

Tujuannya bukan semata membuat karya pertunjukan yang kemudian dipentaskan dalam sebuah ruang apresiasi. Akan tetapi dalam jangka panjang bisa memperluas kerjasama kolaborasi pertunjukan seni tradisional. Termasuk di dalamnya, adalah pengembangan tata kelola pertunjukan agar bisa berkelanjutan dan berkembang secara luas. Dengan demikian, diharapkan seni tradisional bisa mendapatkan ruang pertunjukan yang memadai, berkelas, sekaligus mendapatkan kembali apresiasi dari masyarakat luas.

Program kolaborasi dalam Pasa Harau Art & Culture Festival dimaksudkan untuk mempertemukan seniman dari latar belakang budaya yang berbeda, untuk saling mengenal dan mempelajari budaya masing-masing melalui penciptaan karya bersama. Pada tahun 2018, Pasa Harau menghadirkan Visaka Saeui (Thailand), Kiki Rahmatika (Lampung-Jogjakarta), dan Siska Aprisia (Minangkabau-

*Corresponding author

Pariaman), yang masing-masing berangkat dari tari tradisional masing-masing, untuk memadukan dan memadangkannya menjadi satu karya tari bersama.

Pada kesempatan lain, ketiga penata tari ini juga mengajarkan tari persembahan (*welcome dance*) masing-masing kepada para pelajar Bintang Harau, untuk menghasilkan Tari Persembahan lintas budaya, yang memperkaya nomor tarian yang dikuasai oleh anak-anak Bintang Harau. Tujuan dari kedua karya lintas budaya dalam kolaborasi ini bukanlah untuk melemahkan apalagi mematikan tradisi di Nagari Harau, melainkan justru untuk memperkuatnya, karena Pasa Harau Art & Culture Festival percaya bahwa pertemuan dengan budaya lain, justru akan membuat kita memahami kekuatan budaya sendiri, dan akhirnya diharapkan dapat menguatkan dan memperbesar rasa cinta pada tradisi sendiri.

Proses kolaborasi lintas budaya serupa itu, tentunya menarik untuk dicatat, sebagai satu keran dalam produksi pengetahuan. Pengetahuan dimaksud, tidak saja secara artistik, tetapi juga secara budayawi, yakni pemahaman tentang kolaborasi lintas budaya, juga tentang festival dan pariwisata. Berangkat dari gagasan serupa itu, tulisan ini adalah bentuk pencatatan atas proses kolaborasi dari ketiga orang koreografer dalam Pasa Harau Art & Culture Festival 2018 itu. Tujuannya adalah untuk menghimpun sisi-sisi yang menarik dari proses kolaborasi lintas budaya tersebut, baik secara koreografi, prosedur penciptaan, maupun secara keberdampakannya, baik dilihat dalam kerangka festival, maupun sebagai suatu produk seni pariwisata.

RESEARCH METHODS

Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang berorientasi pada pencarian makna dan pemahaman (Endraswara, 2003). Subjek utama penelitian adalah ketiga orang koreografer yang terlibat di dalam kolaborasi, yakni Siska Aprisia (Minangkabau, Indonesia), Kiki Rahmatika Syaher (Lampung, Indonesia), dan Visaka Saeui (Thailand). Penelitian dilakukan di Nagari Harau, selama 1 bulan berlangsungnya kolaborasi, pada bulan Juni 2018.

Data utama dihimpun dari observasi atau pengamatan langsung atas aktivitas penciptaan karya yang dijalankan oleh ketiganya, dalam rangka menciptakan sebuah karya *Tari Persembahan* dengan menawarkan gagasan dari tari bertema sama, yakni tari penyambutan tamu di masing-masing latar budaya mereka. Pengamatan yang dilakukan dapat dikategorisasikan sebagai pengamatan terlibat, karena peneliti adalah salah seorang koreografer, dramaturg, dan administrator dari proses kolaborasi *Tari Persembahan* Lintas Budaya yang diteliti. Adapun data sekunder dikumpulkan dari wawancara naratif dengan ketiga koreografer serta dengan mengamati respons dan reaksi penonton dan penari.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tahapan-tahapan proses penciptaan, konsep dan moda kolaborasi yang disepakati oleh ketiga koreografer. Analisis data selanjutnya berfokus pada makna yang diproduksi dalam proses penciptaan karya tari kolaboratif, serta pada presentasi dari karya *Tari Persembahan* Lintas Budaya itu sendiri sebagai produknya. Metode penelitian serupa ini, lazim dinamakan sebagai

pendekatan yang berpusat pada peristiwa pertunjukan (Simatupang, 2013)

RESULTS AND DISCUSSION

Pasa Harau Art and Culture Festival dan HARPA (Harau Performing Arts)

Pembahasan tentang Kolaborasi Tari Persembahan Lintas-Budaya yang dibuat di Nagari Harau pada tahun 2018 silam oleh tiga koreografer berbeda latar budaya ini mustahil dilakukan tanpa terlebih dahulu menengahkan secara selintas tentang Pasa Harau Art and Culture Festival yang menjadi latarnya. Pasa Harau Art & Culture Festival, itu sendiri adalah sebuah festival berbasis masyarakat yang dicita-citakan sebagai tempat transaksi gagasan, ruang bertukar pengalaman, sekaligus medan kreativitas dan laboratorium bagi kesenian-kesenian yang terbaru, yang kesemuanya bermuara pada harapan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Nagari Harau (Pramayoza, 2018).

Kerja inisiasi dan produksi Pasa Harau Art and Culture Festival ini, adalah kolaborasi antara berbagai lembaga. Tulang punggung utama adalah Yayasan Umar Kayam, Yogyakarta, yang pada waktu itu tengah mengembangkan program jejaring budaya melalui kegiatan workshop, kerjasama pertunjukan dan pengembangan festival berbasis masyarakat (Herawati & Prihandono, 2018). Selain itu terdapat pula Yayasan Bintang Kidul, Teraseni: Institut untuk Ekosistem Seni dan Budaya, Rumah Budaya Joglo Abang Yogyakarta, dan Masyarakat Peduli Media Yogyakarta. Kerja Pasa Harau Art and Culture Festival, adalah bagian dari sebuah jaringan yang kemudian hari bernama Begawai Nusantara, yang mengusung gagasan yang kelak dikodifikasi

sebagai gerakan 'festival warga' (Prasetia & Pramayoza, 2020).

Dengan kata lain, Pasa Harau Art and Culture Festival adalah peranti yang diniatkan untuk menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan di *nagari* Harau. Sebuah ekosistem budaya, dapat dipahami sebagai sebagai suatu tatanan yang menjamin berlangsungnya siklus budaya di suatu wilayah, dimulai dengan kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, apresiasi, edukasi, dan kembali ke kreasi (Pramayoza, 2019). Adapun muaranya, adalah dampak ekonomi budaya, dalam hal ini adalah sektor pariwisata. Ekonomi budaya, secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk menghasilkan produk berupa barang dan jasa artistik atau budayawi yang memiliki nilai ekonomi, yang dapat menaikkan taraf hidup masyarakat pendukung kebudayaan terkait.

Dalam cita-cita yang demikianlah kemudian, Harau Performing Arts (HARPA) kemudian dibuat. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sebuah pentas kolaboratif, yang dapat mempertemukan beragam pelaku seni pertunjukan dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan itu diharapkan memiliki dampak ke luar dan ke dalam, atau dalam kata lain, intra kultural dan inter kultural. Secara intrakultural, kolaborasi diharapkan dapat memperkuat jati diri dan kebanggaan masyarakat harau atas khasanah tradisional sendiri. Sementara secara interkultural, kolaborasi diharapkan dapat mejadi cara untuk mempublikasikan Nagari Harau secara lebih luas.

Kolaborasi seni tari dalam HARPA ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenalkan kesenian tari, khususnya tari

tradisional kepada masyarakat Harau, dan memanfaatkan kesenian tari tersebut sebagai salah satu potensi yang mendukung pariwisata di kawasan lembah Harau Sumatera Barat dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri. Adapun tujuan umum adalah: (1) Sebagai rangsangan untuk masyarakat dalam mengapresiasi kesenian tari sebagai potensi wisata budaya selain wisata alam; (2) Sebagai daya tarik untuk mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara untuk memicu perkembangan bisnis pariwisata di lembah Harau; (3) Mengembangkan budaya khususnya seni tari tradisional yang dikolaborasikan dengan tari modern, sehingga menciptakan seni tari kreasi baru; dan (4) Sebagai motivasi untuk para seniman tari lokal untuk produktif berkarya dan mendistribusikan karya-karyanya melalui pertunjukan.

Untuk mencapai tujuan di atas, strategi yang akan ditempuh sebagai kebijakan umum atas penyelenggara Pergelaran Kolaborasi seni tari ini adalah: (1) Menggunakan metode pelibatan masyarakat nagari Harau dalam upaya mengembangkan sumber daya masyarakatnya melalui seni tari; (2) Bersama masyarakat sekitar nagari melakukan kegiatan pemberdayaan untuk memperkuat peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nagari Harau dalam bidang kebudayaan dan pariwisata; (3) Melakukan jejaring dan kerjasama dengan lembaga dan instansi yang relevan, praktisi seni dan sivitas akademi dalam upaya pengembangan kesenian tari dan wisata di nagari Harau; (4) Kerjasama juga akan dilakukan dengan pelaku industri pariwisata pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional, guna semakin mengenalkan

nagari Harau sebagai kawasan tujuan wisata.

Sasaran yang utama dari Pergelaran kolaborasi seni tari adalah masyarakat di sekitar nagari Harau, yang hendak didorong menjadi suatu komunitas kreatif. Komunitas ini di masa yang akan datang diharapkan terus mengembangkan acara ini sekaligus memproduksi berbagai komoditas yang bernilai kreatif-ekonomis sekaligus memiliki nilai sosial-kultural. Tujuan utama yang diharapkan yang dapat dicapai melalui kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam menginisiasi kegiatan kebudayaan – khususnya seni tari - sembari berpartisipasi dalam memajukan potensi wisata di daerahnya. Sasaran lainnya adalah datangnya para pelaku seni, baik lokal, nasional maupun internasional untuk mengapresiasi kesenian tari tradisional Minangkabau yang selanjutnya diharapkan mereka mampu membawa nama nagari Harau keluar hingga dikenal oleh masyarakat luas.

Konsep Dasar Kolaborasi Tari Persembahan Lintas-Budaya

Setelah dua tahun berturut-turut menyelenggarakan HARPA dengan format mengundang karya-karya seni kontemporer yang berangkat dari kesenian tradisi antara lain: (1) Emri dengan karya berjudul *Reborn: Re-interpretation of Plate Dance* (2016); (2) Grup Balega dengan karya *Balega: A Contemporary Randai Performance*; (3) Admiral dengan karya berjudul *Salawat Talam: A Percussion Performance* (2016); (4) Martion dengan karyanya berjudul *Marandang: A Culinary Performance* (2017); dan (5) Emri dengan karya berjudul *Reincarnation: A Fire Plate Dance* (2017), maka pada tahun ketiga

Harau Performing Arts atau HARPA 2018 mencoba konsep baru yaitu kolaborasi lintas budaya yang mempertemukan tiga orang koreografer dari latar budaya yang berbeda.

Pertemuan ini dimaksudkan selain sebagai bentuk eksperimentasi untuk menemukan kesamaan kesamaan dan pada saat yang sama juga memahami perbedaan-perbedaan dari latar budaya yang berbeda. Dalam konsep HARPA, menemukan persamaan sekaligus perbedaan adalah sesuatu yang penting untuk membangun tidak saja bentuk-bentuk komunikasi dan kerjasama lintas budaya tapi juga untuk memahami dan kemudian meningkatkan ketahanan budaya yang dimiliki baik oleh ketiga orang koreografer maupun oleh para penari yang pada dasarnya adalah anak-anak dan remaja Nagari Harau.

Proyek kolaborasi dalam HARPA dalam Pasa Harau Art & Culture Festival ini sendiri, dikerjakan secara seksama oleh panitia sejak bulan Maret 2018, dengan langkah-langkah yang direncanakan dan diperhitungkan sedemikian rupa (**Tabel 1**). Panitia Pasa Harau Art and Culture Festival tampak demikian berhati-hati sejak awal dalam mengerjakan proyek kolaborasi ini. Kehati-hatian itu, tidak saja didasari oleh kesadaran bahwa program ini relatif baru bagi panitia Pasa Harau Art and Culture Festival itu sendiri, tetapi juga dilatar belakangi oleh suatu bentuk kewaspadaan, atas kemungkinan-kemungkinan dampaknya bagi masyarakat *Nagari* Harau. Pasalnya, panitia mengharapkan proyek kolaborasi ini menjadi cara untuk menguatkan dan mengembangkan kreativitas di dalam nagari harau itu sendiri, dan bukan malah sebaliknya.

Tabel 1.

Lini Masa Produksi Kolaborasi Tari dalam HARPA-Pasa Harau Art And Culture Festival 2018

No	Kegiatan	Capaian yang diharapkan	Bulan pelaksanaan
1.	Pencanangan kegiatan Pergelaran kolaborasi seni tari tradisional	Terpublikasinya Pergelaran kolaborasi seni tari tradisional pada masyarakat luas	Maret 2018
2.	Pengembangan jejaring (<i>networking</i>) dan fundraising (penggalangan dana) dukungan dari donor, perusahaan, maupun pemerintah.	Dukungan dari para pemangku kepentingan.	April - Juli 2018
3.	Melakukan komunikasi dengan seniman tari dari dalam dan luar negeri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini	Mendapatkan 2 seniman tari berskala nasional dan 3 seniman tari luar negeri untuk membuat konsep dan program pertunjukan tari	Maret – April 2018
4.	Promosi Kegiatan	Terpublikasinya kegiatan secara luas pada publik	April - Juli 2018
5.	Workshop dan pelatihan tari	Pelatihan tari bagi masyarakat nagari Harau yang akan ditampilkan dalam pertunjukan	April - Juli 2018
6.	Pelaksanaan kegiatan Pergelaran kolaborasi seni tari tradisional	Pergelaran kolaborasi seni tari tradisional dihadiri seniman lokal, nasional maupun internasional serta wisatawan	Juli 2018

Dengan berbekal hasil permufakatan, bersama para tetua dan pemangku adat, Komunitas Lembah Harau, Sanggar Bintang Harau, serta pemerintah Nagari Harau, proyek kolaborasi ini akhirnya tetap dijalankan. Para kurator, yang terdiri dari Dede Pramayoza, Roni Putra (Keron), dan Siska Aprisia, berpegang pada catatan musyawarah, yang menggaris bawahi bahwa koreografer yang dipilih dalam

kolaborasi haruslah ada yang mewakili dari lingkungan ‘dalam,’ yakni dari koreografer asal Minangkabau itu sendiri. Hal ini dipandang penting, sebagai bagian dari cara menjaga

Pilihan akhirnya jatuh pada Siska Aprisia, salah seorang kurator Pasa Harau Art and Culture Festival 2018, yang selain representatif karena memiliki latar belakang budaya Minangkabau, juga adalah salah seorang yang ikut membangun Pasa Harau Art and Culture Festival sejak awal. Artinya, Siska Aprisia punya pengetahuan yang memadai atas cita-cita festival, konsep-konsep kunci di balik Festival, dan sekaligus adalah perwakilan masyarakat nagari Harau. Artinya, Siska Aprisia adalah sekaligus representasi dari tuan rumah.

Catatan yang kedua dari pemufakatan Pasa Harau Art and Culture Festival 2018 untuk HARPA, adalah menemukan kolaborator yang berasal dari Indonesia sendiri, dan satunya dari kawasan Asia Tenggara. Bagi para kurator Pasa Harau Art and Culture Festival 2018, terdapat kegelisahan, bahwa dunia seni kontemporer dan populer, serta dunia pariwisata, lebih banyak memberi kesempatan pertemuan lintas budaya dengan benua lain, atau bahkan lebih cenderung kepada hubungan Utara-Selatan, atau Barat-Timur, sementara hubungan antar budaya di dalam Indonesia sendiri, dan hubungan sesama bangsa di Asia Tenggara, justru jarang mendapatkan ruang. Akibatnya, terdapat kesan bahwa ‘kita’ lebih mengenal bangsa yang jauh, ketimbang saudara sekawasan.

Atas dasar inilah kemudian pilihan jatuh pada Kiki Rahmatika, seorang koreografer asal Lampung, yang dalam perjalanan karirnya telah pula bersentuhan dengan berbagai budaya lain di Nusantara, terutama dengan Minangkabau dan Jawa.

Adapun pilihan koreografer Asia Tenggara, kemudian jatuh pada Visaka Saeui, salah seorang penari dan koreografer yang telah terhubung dengan baik Siska Aprisia maupun Kiki Rahmatika dalam suatu jaringan koreografer muda lintas negara di Asia Tenggara.

Kolaborasi Tari Persembahan Lintas-Budaya Sebagai Proses Saling Mengenal

Secara singkat, ketiga koreografer terpilih diundang, dan dipertemukan di Nagari Harau, pada bulan Juni 2018, atau satu bulan menjelang pelaksanaan Pasa Harau Art and Culture Festival 2018. Namun sebelum pertemuan secara fisik itu, ketiga koreografer telah berkesempatan saling berkenalan dengan memanfaatkan media sosial dan jaringan komunikasi, baik sesama koreografer yang akan berkolaborasi, maupun dengan panitia Pasa Harau Art and Culture Festival. Ambar Febriani, diminta menjadi penghubung komunikasi ketiga koreografer, yang secara tidak langsung bertindak sebagai dramaturg dan asisten kurator dalam proses kolaborasi.

Ketiga orang koreografer memulai proses kolaborasi mereka dengan sebuah rangkaian diskusi. Hal utama yang didiskusikan adalah tatapan tentang budaya dan dunia seni tradisional masing-masing. Ketiga koreografer menyadari bahwa tatapan mereka atas kebudayaan mereka sendiri sangat dipengaruhi oleh sejarah personal mereka di dalam bidang budaya yang dalam hal ini artinya adalah pergulatan mereka di dalam dunia seni tari, sebagai pintu gerbangnya. Dapat dikatakan, bahwa proses kolaborasi mereka dimulai dengan suatu tahapan yang dalam kolaborasi dinamakan sebagai ‘berbagi penelitian’ (Roznowski & Domer,

2009), dalam hal ini penelitian mereka masing-masing atas kebudayaan mereka sendiri.

Visaka Saeui, adalah seorang penari Thailand yang berangkat dari pembelajaran *ballet*. Visaka Saeui telah memulai pembelajarannya atas dunia tari dalam hal ini melalui dunia tari balet sejak usia kanak-kanak. Kecintaannya pada dunia seni tari, justru berangkat dari sebuah tari modern yang tumbuh menjadi budaya global, yakni ballet, dan bukan dari tari tradisi Thailand.

Visaka Saeui, justru mulai berkenalan dengan seni tari tradisional Thailand ketika ia telah tumbuh dewasa. Waktu itu, ia memiliki kesempatan belajar pada Pichet Klunchun, seorang koreografer terkemuka Thailand, yang sebenarnya lebih sering dikenal sebagai seorang koreografer tari kontemporer, ketimbang seorang penari tari tradisional. Namun demikian Pichet Klunchun sebenarnya lebih suka mengidentifikasi dirinya sebagai seorang penari tradisional. Dalam hal ini, tesis yang diajukan oleh Sal Murgiyanto tentang tari kontemporer Indonesia, tampaknya berlaku pula di dalam dunia seni tari Thailand, di mana justru mereka yang berangkat dari kekayaan tari tradisional yang kemudian dipandang sebagai koreografer kontemporer, seperti tampak pada kasus Pichet Klunchun tersebut.

Visaka Saeui, mulai mempelajari tari tradisional ketika terlibat dalam beberapa *workshop* dan lokakarya yang dibuat oleh Pichet Klunchun. Dari sanalah kemudian dia memiliki kesempatan, tidak saja mempelajari tentang estetika dan kosagerak khas dari tari tradisional Thailand, tetapi juga dia memiliki kesempatan untuk berpentas keluar Thailand, membawa tari tradisional. Hal itu tampak misalnya ketika suatu ketika Visaka Saeui datang di

Yogyakarta pada 2016, di sanggar yang dikelola oleh Sal Murgiyanto yaitu Senrepita, dimana Visaka Saeui berkesempatan menampilkan beberapa nomor dari tari tradisional Thailand.

Hal | 40

Tatapan Visaka Saeui atas tradisi tari di Thailand dengan demikian sangat dipengaruhi oleh dua dunia yang dia geluti itu. Dunia pertama adalah *ballet* dan yang kedua adalah tari tradisional Thailand yang ia pelajari setelah beranjak dewasa. Atas dasar itulah kemudian Visaka Saeui melihat Kekuatan dari tari tradisional Thailand, yang dapat digunakan selain sebagai bahan berkarya juga sebagai suatu identitas yang dibangun secara hibrida, di antara perkenalannya pada *ballet* yang modern dan berasal dari luar Thailand, dengan kekayaan tari tradisional Thailand itu sendiri.

Sementara itu, Kiki Rahmatika adalah seorang koreografer kontemporer asal Lampung yang justru berangkat dari sanggar-sanggar tari tradisional. Sejak kecil, Kiki Rahmatika telah mempelajari berbagai tari tradisional Lampung, di antaranya: *Sigeh Penguten*, *Bedana*, *Melinting*, *Muli Betanggai*, *Mapag*, Tari Serampang Duabelas, dan Gending sri wijaya, di sanggar Lalita Kusuma, sebuah sanggar Ekstra Kurikuler di SMP Xaverius Bandar Lampung. Ia mulai pula belajar *Ballet* dasar ketika duduk di bangku SMA, di Susy Enterprise.

Hal itulah yang membawanya kemudian untuk melanjutkan pendidikan ke program Pasca Sarjana Seni Tari, dalam hal ini untuk minat utama penciptaan seni atau koreografi. Padahal, ia belajar manajemen di tingkat S1. Kiki Rahmatika kemudian akhirnya memutuskan untuk memilih meneruskan bakat dan minatnya yang besar pada dunia seni tari di tingkatan

pasca sarjana, dan meninggalkan dunia ilmu manajemen yang ia pelajari di tingkat S1.

Di kampus tingkatan pasca sarjana inilah kemudian Kiki Rahmatika berkenalan dengan tari kontemporer. Ada dua sumber yang memprovokasi Kiki Rahmatika ketika ia duduk di bangku pasca sarjana. Pertama ia berkenalan dengan Ari Ersandi, seorang koreografer yang juga asal Lampung, yang demikian aktif di dunia penciptaan tari kontemporer, dan bahkan dihitung sebagai salah satu koreografer muda berbakat di zamannya. Dari diskusi-diskusi bersama Ari Ersandi, pikiran Kiki Rahmatika mulai terbuka pada penciptaan karya tari kontemporer.

Pandangannya itu semakin lengkap dan kuat, ketika ia bertemu dengan Sal Murgiyanto, yang kelak menjadi salah satu mentor utamanya. Dalam proses kuliah bersama Sal Murgiyanto, ia mulai tertarik mengenal teater, seni kontemporer, dramaturgi, dan yang paling berkesan baginya adalah Tanztheater-nya Pina Bausch. Belajar banyak hal dari Sal Murgiyanto, Kiki Rahmatika mendapatkan perspektif bahwa tari tradisional Lampung yang ia pelajari adalah modal berharga ketika ia akan memasuki kancah tari kontemporer Indonesia.

Dalam bimbingan Sal Murgiyanto, Kiki Rahmatika kemudian menghasilkan koreografi berjudul *Dayang Rindu* yang berangkat tidak saja kosgerakan tradisional Lampung, tapi juga berangkat dari kisah dalam sastra lisan masyarakat Lampung, yakni kisah Dajang Rindoe, seorang perempuan yang berjuang demi mempertahankan kebebasannya, meskipun ia harus jatuh bangun untuk hal tersebut (Rahmatika, 2017). Dengan cara itulah Kiki Rahmatika menatap dunia tari tradisional,

yakni sebagai sebuah pengalaman berharga yang telah memberinya modal penting dalam berkarya di masa kini di kancah tari kontemporer.

Adapun Siska Aprisia, adalah seorang koreografer tari kontemporer asal Sumatera Barat, tepatnya Kota Pariaman yang memasuki dunia tari dari dunia tari populer. Siska mengenal tarian dari tari-tari jalanan dan tari latar yang biasa mengiringi pertunjukan musik beraliran *hip hop* dan *rap*. Bisa dikatakan Siska Aprisia memulai belajar seni tari atau tepatnya seni gerak dari *breakdance* dan *pop dance*. Itu pun dilakukannya lebih karena kecintaan dan kegemarannya kepada dunia musik, ketimbang ketertarikannya kepada dunia seni tari.

Siska Aprisia kemudian baru mulai berkenalan dengan tari kontemporer dalam pengertian garapan garapan dan tafsir baru atas tari tradisional, ketika ia bergabung dengan sanggar Syahril Alek. Di sanggar inilah kemudian Siska Aprisia mendapatkan perspektif awal tentang kelahiran tari-tari kontemporer di Sumatera Barat. Syahril Alek sendiri dikenal sebagai salah seorang koreografer di Sumatera Barat yang menciptakan beberapa nomor tarian yang berangkat dari tari tari tradisional di antaranya adalah *Tari Indang Ramolai* dari tari Indang, dan *Tari Piriang Itiak Patah* dari Tari Piriang.

Kedua tari karya Syahril Alek itu dipelajari oleh Siska Aprisia, dan memberinya perspektif tentang tari kontemporer. Perspektif yang dimiliki Siska Aprisia tentang dunia penciptaan tari kontemporer itu semakin tajam dan membuatnya memutuskan menjadi koreografer sekaligus penari kontemporer, ketika ia menempuh pendidikan pasca sarjana di

Padang Panjang. Siska Aprisia mulai membuat beberapa nomor garapan tari eksperimental, termasuk di antaranya adalah karya yang ia buat untuk menyelesaikan studi magister penciptaan seni, berjudul *Ritus Malamang* (2016) yang berangkat dari tradisi peringatan Maulid Nabi di Pariaman (Aprisia et al., 2016).

Eksplorasi dan eksperimentasi Siska Aprisia semakin meluas, dengan cara berkolaborasi dengan Jumaidil Firdaus, seorang komposer, dan Dede Pramayoza, seorang dramaturg, yang menghasilkan sebuah tari yang berjudul *Kembara Rasa*. Pada nomor tari *Kembara Rasa* inilah Siska Aprisia sebenarnya mendapatkan jalan pulang menuju tari-tari tradisional, dalam hal ini ia mencoba menggali kembali khasanah tari di daerahnya sendiri yakni di Pariaman. Dalam produksi tari kontemporer *Kembara Rasa* inilah Siska Aprisia kemudian mendalami kembali *Ulu Ambek* sebuah tradisi seni pertunjukan yang berangkat dari tradisi beladiri *Silek Ulu Ambek*.

Bagi ketiga koreografer, proses saling mengenal latar belakang masing-masing ini kemudian menjadi titik penting keberangkatan kolaborasi mereka. Latar belakang budaya ini terus menjadi dialog antar koreografer selama proses penciptaan, di mana ketiganya kemudian menjadi semakin akrab dan bekerja dalam suatu lingkungan pertemanan yang mengutamakan suasana kesenangan dan kerianan. Di dalam tari, keyakinan ketiganya bahwa bahasa gerak akan semakin membuat mereka saling mengenali dibuktikan. Hal ini seperti ditulis Visaka Saeui dalam makalahnya tiga tahun kemudian, bahwa tari baginya adalah bahasa rasa atau emosi, yang terkadang lebih kuat dibandingkan kata-kata (Saeui, 2021).

Prosedur Penciptaan Tari Persembahan Lintas-Budaya

Tahap pertama dari proses penciptaan karya tari kolaborasi yang kemudian diberi Judul *Tari Persembahan Lintas-Budaya* ini adalah menentukan visi artistik. Visi artistik dalam koreografi, pada dasarnya adalah pandangan ke depan tentang bentuk, isi, dan proyeksi makna dari karya yang diciptakan. Dengan menggaris bawahi kata visi artistik, maka ketiga koreografer menyadari perlunya pandangan bersama, di mana ketiga koreografer 'seolah-olah' telah dapat melihat karya yang akan diciptakan, bahkan sebelum karya tersebut jadi (Pramayoza, 2020b).

Kesamaan visi artistik, kemudian diteruskan dengan penyamaan definisi atas tari persembahan, yakni konsep yang dipandang penting dari tari persembahan masing-masing budaya, baik dalam wujud gerak, maupun dalam hal semangat dan suasananya. Tahapan ini, tentunya adalah tahapan penting dalam sebuah kolaborasi, yang dapat dinamakan sebagai tahapan 'klarifikasi definisi' (Roznowski & Domer, 2009).

Visaka Saeui membawa nomor tarian *Klong Yao*, sebuah tarian dari Thailand Tengah, yang berasal dari tradisi menanam padi. Tarian ini mengekspresikan kehangatan dan kebahagiaan para petani. Tari tradisional ini lazim digelar untuk menciptakan suasana riang dan damai dalam berbagai acara perayaan dalam masyarakat di Thailand seperti upacara pernikahan, juga upacara penahbisan. Kiki Rahmatika, membawa *Tari Sigeh Penguten*, sebuah tari kreasi baru yang dikembangkan dari *Tari Sembah*, tari tradisional masyarakat Lampung. *Tari Sembah* itu sendiri lazim ditampilkan

sebagai bagian dari ritual penyambutan tamu dalam prosesi pernikahan. Tari ini menggambarkan ekspresi kegembiraan atas kedatangan para tamu undangan, sekaligus bentuk penghormatan. Sedangkan Siska Aprisia, berangkat dari *Tari Galombang*, yakni tari yang lazim digunakan sebagai bagian dari penyambutan tamu dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Setelah menetapkan nomor tarian tradisional yang akan di bawa ke dalam proses kolaborasi, masing-masing koreografer kemudian saling mempelajari tarian tradisional dari kolaboratornya. Proses saling belajar ini sekaligus adalah bentuk proses untuk saling memaknai masing-masing nomor tarian tradisional yang ditawarkan. Pemaknaan ini kemudian menjadi dasar untuk kemudian menetapkan semacam plot atau alur dramatik dari karya kolaborasi yang akan diciptakan. Masing-masing koreografer menceritakan latar belakang dari tari tradisional yang ditawarkannya, namun kolaboratornya yakni orang koreografer yang lain turut memberi pandangan mereka berdasarkan apa yang mereka rasakan ketika menyaksikan dan sekaligus membawakan jenis-jenis tarian yang ditawarkan oleh kolaboratornya itu.

Atas dasar itu kemudian disikapi bahwa plot yang akan disusun akan dimulai dengan *Tari Galombang* yang dibawa oleh Siska Aprisia, karena dianggap merupakan tarian yang bernuansa paling hikmat dan terdiri dari gerak-gerak yang menunjukkan penghormatan yaitunya gerak *sambah* (sambah). Plot kemudian dilanjutkan dengan bagian dari *Tari Sigeh Penguten*, yang telah diajarkan Kiki Rahmatika. Hal itu karena dipandang memiliki gerakan yang mulai membawa plot ke arah yang lebih riang dan dinamis. Plot kemudian

diakhiri dengan beberapa gerakan Tari *Klong Yao*, dari yang ditawarkan Visaka Saeui, karena dipandang merupakan bagian tarian yang paling dinamis yang mampu menghadirkan suasana yang *festive* atau penuh kemeriahan.

Demikianlah kemudian plot tarian *Tari Persembahan Lintas Budaya* hasil kolaborasi ini tercipta. *Tari Persembahan Lintas Budaya* pada dasarnya memiliki suatu plot yang terdiri dari tiga bagian, yakni: (1) pengenalan yang membangun suasana hikmat; kemudian (2) penanjakan, dengan suasana yang terasa mulai dinamis; dan diakhiri pada (3) puncak atau klimaks, yaitu bagian dimana tarian berlangsung sangat gegap-gempita dan meriah.

Setelah menyusun plot dan mempelajari masing-masing tarian dan menguasai keseluruhan gerakan *Tari Persembahan Lintas Budaya*, yang artinya menguasai 3 nomor tarian tradisional berbeda, ketiga koreografer mulai menyusun etude, yakni pelatihan dasar bagi tarian baru ini. Etude inilah yang kemudian mereka ajarkan kepada anak-anak dan remaja *Nagari Harau*, yang bergabung di bawah Sanggar Belajar Bintang Harau. Setelah menguasai etude, yakni gerakan dasar, anak-anak dan remaja bawah Sanggar Belajar Bintang Harau ini kemudian diajak berlatih oleh ketiga koreografer selama 1 bulan. Latihan tidak saja untuk menghapuskan semua urutan gerak dari tarian ini, tetapi juga untuk merasakan susunan dan makna gerakannya. Hasilnya kemudian ditampilkan dalam HARPA di Pasa Harau Art & Culture Festival 2018.

Tari Persembahan Lintas-Budaya Sebagai Hibridisasi

Meskipun yang terjadi dalam HARPA adalah proses kolaborasi yang sangat sederhana, tapi ketiga koreografer merasa bahwa proses yang mereka lalui sangat bermanfaat. Melalui kolaborasi, mereka tidak saja mempelajari jenis tarian dari budaya yang lain, tapi juga dapat mencoba meresapi dan menemukan makna dan suasana atas masing-masing tarian tradisional dari latar budaya berbeda. Kendati demikian, ketiganya juga merasa bahwa proses kolaborasi ini belumlah merupakan bentuk pertukaran budaya, melainkan hanyalah bentuk perkenalan antar budaya, untuk mengenali masyarakat lain di luar kebudayaan mereka sendiri, melalui tarian.

Konsep umum yang lazim digunakan untuk memandang pertemuan-pertemuan antar budaya serupa ini dalam seni pertunjukan adalah konsep yang diperkenalkan oleh Patrice Pavis, seorang pemikir seni pertunjukan asal Inggris. Menurut Pavis, sebuah proyek antar-budaya, adalah suatu proses pola pembentukan *mise en scene* (dramaturgi) dengan memanfaatkan kekuatan budaya sumber untuk menuju budaya target, yang dalam banyak kasus berarti proses modernisasi atas khasanah seni tradisional (Pavis, 1992)

Konsep itu dikritik oleh Rustom Bharucha, seorang pemikir teater asal India, dengan menggaris bawahi bahwa proyek-proyek interkultural hanya menguntungkan pihak 'Barat' secara sepihak, dan meletakkan pihak 'Timur' sebagai objek belaka. Atas dasar itu, Rustom Bharucha lebih merekomendasikan proyek intra-kultural, yang menggaris bawahi kolaborasi antar budaya di dalam suatu bangsa, atau sesama 'Timur,' yang dipandanginya lebih setara dan karenanya akan bersifat mutualisme (Bharucha, 1993).

Kiranya, hal serupa yang direkomendasikan oleh Rustom Bharucha inilah yang telah terjadi dalam kolaborasi HARPA, Pasa Harau Art & Culture Festival 2018, di antara ketiga koreografer. Kolaborasi *Tari Persembahan* Lintas-Budaya yang dihasilkan dapat dipandang sebagai bentuk produk interkultural yang setimbang, di mana budaya-budaya yang bertemu dan saling bersilang tidak berposisi sebagai patron dan klien melainkan sebagai rekan atau partner.

Lebih jauh proses kolaborasi *Tari Persembahan* Lintas-Budaya serupa ini juga dapat dilihat sebagai suatu proses intrakultural, yakni cara untuk melihat ke dalam kebudayaan sendiri melalui perbandingan dengan kebudayaan orang lain. Dengan cara itu setiap koreografer dapat mendapat menemukan makna yang lebih dalam sekaligus nilai yang dipandang sebagai jati diri atau identitas yang secara tidak langsung dapat bermanfaat bagi tujuan membangun ketahanan budaya sendiri.

Adapun metode penciptaan dari *Tari Persembahan* Lintas-Budaya dalam HARPA, Pasa Harau Art & Culture Festival 2018 ini dapat dilihat sebagai suatu proses hibridisasi. Hibridisasi di sini adalah suatu proses yang mengandung unsur kesengajaan untuk mencampurkan beberapa budaya yang berbeda sehingga menghasilkan suatu bentuk ekspresi budaya baru. Adapun *Tari Persembahan* Lintas-Budaya sebagai ekspresi budaya baru tersebut, mengandung pada saat yang sama unsur sekaligus aspek dari tiga budaya yang berbeda, yakni Minangkabau, Lampung, dan Thailand.

Hibridisasi itu sendiri dalam kajian-kajian budaya dewasa ini dipandang sebagai salah satu strategi penting, yang bermanfaat bagi

masyarakat dunia ketiga manakala mereka menilai dan kemudian merefleksikan kembali nilai-nilai kebudayaan lokal mereka. Dengan kata lain hibridisasi dapat menjadi salah satu cara untuk mengkritisi modernisme yang ditanamkan oleh kekuasaan-kekuasaan dari luar suatu ekosistem budaya, untuk kemudian melihat lebih jauh dengan cara yang berbeda dunia tradisional atau kekayaan dan kekuatan lokal. Kritisme serupa itu diperlukan untuk membangun kebanggaan kepada kebudayaan sendiri, dan sekaligus sebagai suatu modal dalam membangun kepercayaan diri.

Hibridisasi dalam kesenian, atau dalam lanskap kebudayaan secara lebih luas di Sumatera Barat, bukanlah pula sesuatu yang baru sama sekali. Kesenian *randai*, misalnya, yang kini dipandang sebagai seni dramatik tradisional masyarakat Minangkabau, sejak semula adalah bentuk hibridisasi dari seni pertunjukan yang bermula dari seni beladiri *silek* dan *mancak*, yang mendapatkan instigasi dari tumbuhnya 'Opera Melayu' di Sumatra Westkust zaman Hindia Belanda, yang tak lain adalah wilayah Sumatera Barat sekarang (Pramayoza, 2018: 209). Masyarakat Tionghoa di Sumatera Barat, juga menjadikan hibridisasi sebagai suatu proyek adaptasi mereka (Pramayoza, 2020a: 97).

Hibriditas itu sendiri, kerap kali ditemukan sebagai suatu residu dari masa lalu negara post-kolonial serupa Indonesia, yang menggaris bawahi dampak kolonialisme pada negara-negara mantan terjajah (Pramayoza, 2015). Bedanya, kini bentuk-bentuk hibrida itu dihasilkan dari suatu proses yang disengaja, dan terjadi dengan suatu kerangka kuratorial yang telah disusun terlebih dahulu, seperti dalam

konteks *Tari Persembahan* di HARPA Harau Arts and Culture Festival 2018 ini.

Dengan demikian, berbeda dengan kebanyakan budaya hibrid yang menjadi konsekuensi dari 'paksaan' kekuasaan kolonial, atau dewasa ini kuasa kekuatan global, produk sekaligus ekspresi budaya semacam *Tari Persembahan* Lintas-Budaya yang dihasilkan dalam konteks HARPA-Pasa Harau Arts and Culture Festival 2018 ini justru merupakan bentuk ekspresi 'post-kolonial' yang menandai adanya agensi, kekuatan dan kuasa dalam budaya sendiri. Hal itu berbeda misalnya, dengan *tonel* dan jalan kepeng di Sawahlunto, suatu kota postkolonial di Sumatera Barat, yang justru menghasilkan kesenian hibrida dalam pengertian sebagai 'korban' kolonialisme (Pramayoza, 2016).

Sifat sebagai seni pertunjukan hibrida yang mengemuka dalam *Tari Persembahan* Lintas Budaya dalam HARPA-Pasa Harau Art ini dengan demikian justru memperlihatkan sebagai suatu tari yang lebih mengedepankan kebutuhan ekspresi para pelakunya, ketimbang keperluan lain, misalnya ritual atau seremonial. Dalam segi itu, *Tari Persembahan* Lintas Budaya juga dapat dilihat sebagai karya seni kontemporer. Sebab, sebagaimana jamak dipahami bersama, perbedaan utama antara tarian tradisional dengan tari kontemporer adalah pada tujuan keberadaannya. Tari-tarian tradisional umumnya berfungsi di dalam masyarakat sebagai bagian dari ritual, seremoni, festival-festival dan berbagai kegiatan bernilai tradisi dan budaya, yang artinya memiliki makna secara komunal atau bersama (Yuliza, 2022).

Tari Persembahan Lintas-Budaya Sebagai Seni Pariwisata

Hadirnya repertoar *Tari Persembahan Lintas Budaya*, dalam konteks HARPA-Pasa Harau Arts and Culture Festival 2018 juga tak terlepas dari suatu pemikiran dramaturgis, yakni untuk menciptakan suatu produk seni pertunjukan yang bernilai pariwisata. Sebuah seni pariwisata, umumnya ditengarai memiliki sifat-sifat: tiruan dari aslinya; versi singkat atau padat; dihilangkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya; penuh variasi; disajikan dengan menarik; dan murah harganya bagi wisatawan (Soedarsono, 1999).

Pemikiran dramaturgis, yakni pikiran atau gagasan yang melandasi suatu karya dramatik, atau karya yang berfokus pada tingkah laku manusia sebagai pokok tontonan, jelas merupakan suatu konsep yang memainkan peranan penting dalam setiap proses penciptaan karya seni dramatik, entah itu teater, film, seni peristiwa, demikian juga karya seni tari. Suatu pemikiran dramaturgis, menjadi alat kreatif yang dapat berfungsi: (1) dinamisasi; (2) partisipasi; (3) fasilitasi (Pramayoza et al., 2018).

Dalam konteks *Tari Persembahan Lintas Budaya*, yang diproduksi dan dipresentasikan dalam HARPA-Pasa Harau Arts and Culture Festival 2018, pemikiran dramaturgis dimaksud menjadi dasar untuk mendorong terjadinya variasi atas tari penyambutan tamu dalam festival, yang secara tidak langsung mendorong terciptanya produk atau atraksi pariwisata baru di *nagari* Harau. Dengan terciptanya tarian ini, kini anak-anak Harau yang tergabung dalam Sanggar Belajar Bintang Harau, memiliki dan menguasai setidaknya dua nomor tarian penyambutan tamu atau

wisatawan, yakni *Tari Galombang* dan *Tari Persembahan Lintas-Budaya*.

Nilai-nilai sakral dari tari penyambutan tamu tradisional, tentunya telah tak lagi tersimpan dalam *Tari Persembahan Lintas Budaya* ini. Sebagai gantinya, adalah sakralitas baru, dengan simbolisasi yang juga baru. Sakralitas yang menandai penghormatan tuan rumah kepada tamu multi kulturalnya, dengan simbol-simbol yang lebih universal. Secara tak terelakkan, durasinya yang cenderung singkat membuat *Tari Persembahan Lintas Budaya* ini harus dibuat padat secara plot, yang hanya terdiri atas tiga bagian utama, yakni introduksi, dinamisasi dan klimaks.

Perubahan tari tradisional menjadi bentuk-bentuk tari yang bernuansa budaya populer bukanlah hal yang baru dalam khasanah tari di Sumatera Barat. *Tari Galombang*, misalnya, yang semula adalah bentuk penyambutan tamu dalam upacara adat, dapat berubah menjadi *Tari Pasambahan*, yang meskipun masih digunakan dalam penyambutan tamu, namun bukan lagi dalam konteks upacara adat, melainkan dalam berbagai acara yang bernuansa modern dan urban (Yuliza, 2020b).

Perubahan tari tradisional menjadi bentuk tari bernuansa budaya populer serupa *Tari Persembahan Lintas Budaya*, tentu menghadapi pula dilema komodifikasi budaya yakni 'dikorbankannya' nilai-nilai budaya lokal untuk kepentingan pencanggihan budaya (Yoety, 2013). Hal serupa ini lazim 'dituduhkan' terjadi manakala logika pariwisata mengemuka sebagai tujuan utama, serupa yang terjadi dalam *randai* untuk pariwisata di Kawasan Saribu Rumah Gadang, atau tari *kecak* untuk pariwisata di Bali (Erawati, 2019; Marzam et al., 2019). Namun tetap saja,

pada dasarnya hal itu justru mendorong tumbuhnya semacam ‘budaya kreatif.’

Lebih jauh, dengan melihat bahwa kepentingan utama yang menjadi patokan dari ‘komodifikasi’ dalam konteks *Tari Persembahan Lintas Budaya* ini adalah kepentingan internal dari masyarakat *nagari* Harau itu sendiri, maka komodifikasi dalam konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang bernilai positif. Lagi pula, dengan melakukan hibridisasi melalui *Tari Persembahan Lintas Budaya* ini, *Tari Galombang* sebagai tari persembahan tradisional yang telah lebih dahulu dikuasai dan dimiliki, menjadi terselamatkan dari tindakan artistik, berupa pemangkasan, penyederhanaan, dan yang lazimnya harus dilakukan dalam rangka menciptakan seni pariwisata.

CONCLUSION

Berdasarkan semua uraian di atas, dapat dihimpun beberapa kesimpulan tentang proses kolaborasi dalam konteks HARPA (Harau Performing Arts), Pasa Harau Art & Culture Festival 2018. Pertama, kolaborasi yang mempertemukan tiga koreografer berbeda latar belakang budaya tersebut, menghasilkan suatu ekspresi baru yang dinamakan sebagai *Tari Persembahan Lintas Budaya*, melalui suatu proses yang dinamakan hibridisasi. Meski ketiga koreografer melihatnya sebagai bentuk perkenalan budaya, namun proses barter budaya sebenarnya terjadi, dalam hal, pinjam meminjam idiom gerak dalam seni tari.

Kedua, subjek dari proses kolaborasi dan hibridisasi budaya ini, selain ketiga koreografer adalah anak-anak dan remaja *nagari* Harau, yang berhimpun di bawah payung Sanggar Belajar Bintang Harau. Keterlibatan mereka, selain untuk

memberikan pengalaman kerja kreatif lintas-budaya, juga adalah bagian dari proses menciptakan ketahanan budaya, yang diyakini hanya dapat dibangun dengan cara menciptakan ruang-ruang pertemuan lintas budaya, di mana para peserta memiliki kesempatan mengenali budaya orang lain, untuk selanjutnya mengenali lebih dalam budayanya sendiri, guna membangun kepercayaan diri secara budayawi.

Ketiga, pengembangan tari tradisional melalui pendekatan hibridisasi serupa dalam *Tari Persembahan Lintas Budaya* ini, dalam konteks yang lebih rural, misalnya, di *nagari-nagari* di Sumatera Barat, dapat mendorong ‘daya kreatif’ yang selain bermanfaat dalam sektor pariwisata, juga dapat bermanfaat dalam menciptakan ekosistem kebudayaan yang kuat. Belajar dari sejarah, dalam gelanggang penciptaan karya seni tari di Indonesia, pertemuan antara bentuk-bentuk seni tradisional dengan logika seni pertunjukan modern, bukanlah hal yang baru. Suatu bentuk pertemuan budaya, yang telah terbukti mampu mendorong lahirnya ekspresi-ekspresi budaya kontemporer, yang di satu sisi mampu berdialog dengan masyarakat dunia secara luas, dan di sisi lain adalah bagian tak terpisahkan dari proses revitalisasi.

ACKNOWLEDGMENT

Keempat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada panitia Pasa Harau Art & Culture Festival 2018, Komunitas Lembah Harau, dan Pemerintah Nagari Harau. Ketiga pihak tersebut telah sangat berjasa, karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengamati secara terlibat proses penciptaan karya *Tari Persembahan Lintas-Budaya*, yang menjadi data

utamadalam penelitian yang melandasi artikel ini.

REFERENCES

- Aprisia, S., Loravianti, S. R., & Yulika, F. (2016). Tradisi Malamang Dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw Di Pariaman. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.536>
- Bharucha, R. (1993). *Theatre and the World: Performance and the Politics of culture*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/19443927.2016.1219116>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Erawati, N. M. P. (2019). Pariwisata Dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.731>
- Herawati, F. A., & Prihandono, B. K. (2018). Peran Jejaring Sosial dalam Pembangunan Komunitas Kreatif. In B. P. Pratama (Ed.), *E-Proceeding Comicos 2018: Inovasi, Komunikasi, Kolaborasi: "Strategi dan Kajian Membangun Masyarakat Kreatif di Era Digital"* (pp. 184–219). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Marzam, Darmawati, & Mansyur, H. (2019). Tourist Art Packaging Randai Performance in Seribu Rumah Gadang Area Jorong Lubuk Jaya nagari Koto Baru, Solok Selatan Regency, West Sumatra. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 301(Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)), 92–99. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.16>
- Pavis, P. (1992). *Theatre at The Crossroads of Culture* (Trans. by Loren Kruger (ed.)). Routledge.
- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114–129. <https://doi.org/10.22146/art.11636>
- Pramayoza, D. (2018). Pengalaman di Pasa Harau: Kurasi Festival Sebagai Peranti Transformasi. In B. Isabella (Ed.), *Unjuk Rasa: Seni, Performativitas, Aktivisme* (pp. 209–225). Yayasan Kelola.
- Pramayoza, D. (2019). Saman Sebagai Episentrum: Kerangka Kuratorial Festival Budaya Saman 2018. In M. H. B. Raditya & D. Pramayoza (Eds.), *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* (pp. 294–314). Penerbit Lintang Pustaka Utama.
- Pramayoza, D. (2020a). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Pramayoza, D. (2020b). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2015). Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional Dari Lensa Teater Postkolonial. In L. Hermiasih, M. H. B. Raditya, I. N. Salindri, N. N. Kartikasari, M. B. T. S. Prayogo, G. H. P. Pramono, & H. Prayogo (Eds.), *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Art and Beyond* (Issue September, pp. 45–67). Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., &

- Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Prasetya, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri* (H. Prasetya (ed.)). Yayasan Umar Kayam.
- Rahmatika, K. (2017). Consistency. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 4(1), 40–50. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v4i1.1953>
- Roznowski, R., & Domer, K. (2009). *Collaboration In Theatre: A Practical Guide For Designers And Directors*. Palgrave Macmillan.
- Saeui, V. (2021). MUPA Dance Troupe: From A Dance Training Class to School Dance Company. *Proceedings of the Burapha University International Conference 2021*, 165–174.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (T. Rahzen (ed.)). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Wulan, P., & Handayani, W. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(4), 283–298.
- Yoety, O. A. (2013). *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata* (Revisi). Penerbit Angkasa.
- Yuliza, F. (2020a). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>
- Yuliza, F. (2020b). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/lg.v6i1.1016>

Sumber Online:

Tari Persembahan Lintas Budaya, url: <https://www.instagram.com/p/BlupC1ZFJoj/>

